

Abstract
Empowering Rural Young Generation By e-Entrepreneurship Learning
Florentina Ratih Wulandari
(rwulan@ut.ac.id)
Enceng
(enceng@ut.ac.id)
Indonesia Open University

The rural young generations in Indonesia faces many problems by poverty structural, inadequate education information access, job trainings, job opportunities and others. The root of the problems is imbalance between development outcomes and its distributions for urban and rural areas. The impact of those circumstances raises the trend of poor consumptive life style of rural young generations.

This paper is a discourse about the alternatives solutions for these problems in point of MDG 2015's view. The e-Entrepreneurship learning is a link and match mature-education form in business area and civic economic for the potential young generations, particularly in the marginal society at rural areas in Indonesia.

The focus of an e-entrepreneurship learning is empowered potential business of each areas connected with hobbies and potencies for each of the rural young generations. The rural youth entrepreneurship as a possibility potential positive impact, it can reduce the rural jobless young workforces and stimulates improvement of rural youth life-quality. For the conclusion, the empowerment of young generations in economic as entrepreneur which can be facilitated by distance e-entrepreneurship learning, in partnership between The Open University of Indonesia and other stakeholders concerned.

Keywords: empowering, young generation, MDG 2015, e-Entrepreneurship learning, youth life quality

Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Pembelajaran Kewirausahaan Elektronik

Pendahuluan

Generasi muda khususnya di wilayah perdesaan dalam lingkup nusantara, merupakan elemen aset sumber daya nasional yang berpotensi untuk melaksanakan perubahan sosial, ekonomi dan politik di wilayahnya. Untuk saat ini, indeks pembangunan manusia Indonesia sesuai data statistik tahun 2010 adalah 72,27. (Data BPS, 2012). Jumlah penduduk Indonesia sampai tahun 2010 adalah 237,641,326 jiwa (Data BPS, 2012). Besarnya potensi sumber daya manusia generasi muda Indonesia, pada Agustus 2011 adalah 171 756 077 jiwa, yang dari jumlah tersebut yang terserap langan pekerjaan baru 68,34% menurun dari tahun 2010

dengan prosentase 69,96% (Data statistik BPS tahun 2012). Potensi tersebut mencakup kemampuan nalasr, mental dan intelejensi (*soft skill*), kecakapan hidup (*life skill*) dan kemampuan teknis (*technical skill*). Sebagai gambaran, perhatikan Tabel 1 berikut di bawah ini:

Tabel. 1 Persentase Penduduk Berumur 15 tahun Ke Atas menurut Daerah Tempat Tinggal, Jenis Kelamin, dan Jenjang Pendidikan tertinggi Yang Ditamatkan, 2009-2010

Daerah Tempat Tinggal	Jenis Kelamin	Jenjang Pendidikan											
		Tidak/Be lum Pernah Sekolah		Belum Tamat SD		SD/ Sederaja t		SMP/ Sederaja t		SMA/ Sederaja t		Pergurua n Tinggi	
		2009	2010	2009	2010	2009	2010	2009	2010	2009	2010	2009	2010
Perkotaan	Laki-laki	2,15	2.09	9,02	7.69	21,73	21.96	21,50	21.97	34,95	35.09	10,64	11.20
	Perempuan	6,54	5.91	10,99	9.51	23,48	23.55	21,24	21.53	27,96	29.25	9,79	10.24
	Laki-laki + Perempuan	4,40	4.02	10,03	8.61	22,63	22.76	21,37	21.75	31,37	32.14	10,20	10.72
Perdesaa n	Laki-laki	6,38	6.71	19,07	16.54	36,85	37.84	19,73	20.44	15,18	15.52	2,79	2.95
	Perempuan	14,42	14.45	20,05	17.38	34,85	35.87	17,07	18.30	11,02	11.10	2,59	2.90
	Laki-laki + Perempuan	10,52	10.61	19,57	16.96	35,82	36.85	18,36	19.36	13,04	13.30	2,69	2.92
Perkotaan + Perdesaa n	Laki-laki	4,29	4.38	14,10	12.06	29,37	29.82	20,61	21.21	24,96	25.41	6,67	7.12
	Perempuan	10,54	10.12	15,59	13.40	29,25	29.63	19,12	19.94	19,37	20.29	6,13	6.62
	Laki-laki + Perempuan	7,50	7.28	14,86	12.74	29,31	29.72	19,85	20.57	22,09	22.83	6,40	6.87

Sumber : BPS-RI, SUSENAS 2009 dan 2010.

Pada wilayah perdesaan, dari data statistik di Tabel 2 terlihat bahwa dari lulusan SMA/ sederajat sampai tingkat perguruan tinggi memiliki perbedaan signifikan antara kaum muda laki-laki di wilayah perkotaan (35% pada tahun 2010) dan perdesaan (15,5% pada tahun 2010). Begitu juga pada kaum muda perempuannya di kedua wilayah tersebut. Pada wilayah perdesaan, sesuai data statistik Tabel 2 pada tahun 2010 hanya 20,4% generasi muda laki-laki (dari keseluruhan) dengan tingkat pendidikan SD/ sederajat yang kemudian melanjutkan ke SMP/ sederajat, adapun generasi muda perempuannya yang melanjutkan ke jenjang tersebut 18,3%, padahal saat lulus SD/ sederajat telah mencapai 35,8% (dari keseluruhan).

Selain itu, perlu juga dicermati pengangguran terbuka yang dihadapi Indonesia. Data statistik BPS menunjukkan pengangguran terbuka sampai bulan Agustus 2011 tercatat

sebesar 7 700 086 (6,56%) (data statistik BPS “Penduduk Menurut Jenis Kegiatan 2004, 2005, 2006, 2007, 2008, 2009, 2010, dan 2011”, 2012). Untuk lebih jelasnya silakan lihat Tabel 2 berikut dibawah ini:

Tabel 2. Tingkat Pengangguran Terbuka Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2009-2010

Kelompok Umur	Jenis Kelamin					
	Perempuan		Laki-laki		Perempuan + Laki-laki	
	2009	2010	2009	2010	2009	2010
15-19	28.88	28.60	26.64	27.52	27.54	27.97
20-24	19.31	17.82	18.56	17.19	18.85	17.44
25-29	11.12	11.21	9.35	7.79	10.00	9.04
30-34	6.43	6.87	4.89	3.81	5.46	4.95
35-39	4.60	5.11	3.62	2.32	4.00	3.39
40-44	3.60	4.00	3.12	1.90	3.31	2.69
45-49	3.06	3.48	3.01	1.69	3.03	2.40
50-54	2.27	3.09	2.76	1.56	2.58	2.15
55-59	1.88	3.90	2.85	1.67	2.49	2.53
60-64	0.79	5.68	0.90	1.43	0.86	3.06
Jumlah	8.47	8.74	7.51	6.15	7.87	7.14

Sumber : BPS-RI, Sakernas Agustus 2009 dan Sakernas Agustus 2010.

Potensi tersebut jika tidak tergarap secara optimal, dikhawatirkan menimbulkan eksese penyakit sosial dan deviasi hukum pada generasi muda. Jumlah tahanan remaja di Indonesia...., sebagian besar karena tekanan faktor ekonomi, sosial (menyangkut kehidupan keluarga, pendidikan dan kurang mendapatkan pemahaman pentingnya kesadaran hukum dan sosial atau kadarkumsos) serta kurangnya mendapatkan penghargaan sebagai individu yang sedang mencari jati diri.

Oleh sebab itu, salah satu solusi yang dapat ditawarkan adalah pembelajaran kewirausahaan secara elektronik. Tulisan ini merupakan wacana untuk pemberdayaan generasi muda Indonesia terutama di wilayah perdesaan, demi mencapai salah satu tujuan MDG 2015 dalam rangka pemberdayaan masyarakat dan pengentasan kemiskinan secara integratif dan berkelanjutan, dimana MDGs 2015 menjadi kesepakatan bersama para kepala negara dari 189 negara anggota PBB yang mulai dijalankan tahun 2000 dan tujuan tersebut diharapkan dapat tercapai pada tahun 2015. Salah satu tujuan MDGs 2015 adalah

mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan, yang salah butir tujuan didalamnya adalah mengembangkan usaha produktif yang layak dijalankan untuk kaum muda.

Diharapkan dengan peningkatan penetrasi internet yang digunakan untuk pembelajaran kewirausahaan secara elektronik, generasi muda di perdesaan yang disasar dapat lebih mengoptimalkan kapasitas dirinya dan terbiasa dengan teknologi informasi yang hasil dan berdaya berguna. Belajar dari Korea dan Jepang, untuk penetrasi internet (berdasarkan data tahun 2009), masing-masing 77,30% dan 75,50%. Untuk negara tetangga, seperti Singapura penetrasi internet pada generasi muda telah mencapai 72,4% pada tahun yang sama. Saat ini, di Indonesia penetrasi internet baru mencapai 12,5%. Potensi ini yang perlu digarap serius oleh berbagai pemangku kepentingan pembangunan nasional yang berkelanjutan untuk hidup yang lebih berkualitas. Perhatikan Tabel 3, berikut dibawah ini:

Tabel 3. Penetrasi Internet di Asia

ASIA INTERNET USAGE AND POPULATION						
ASIA	Population (2009 Est.)	Internet Users, (Year 2000)	Internet Users, Latest Data	Penetration (~ Population)	User Growth (2000-2009)	Users (%) in Asia
Afghanistan	28,395,716	1,000	500,000	1.80%	49900.00%	0.10%
Armenia	2,967,004	30,000	191,000	6.40%	536.70%	0.00%
Azerbaijan	8,238,672	12,000	1,485,100	18.00%	12275.80%	0.20%
Bangladesh	156,050,883	100,000	556,000	0.40%	456.00%	0.10%
Bhutan	691,141	500	40,000	5.80%	7900.00%	0.00%
Brunei Darussalam	388,190	30,000	217,000	55.90%	623.30%	0.00%
Cambodia	14,494,293	6,000	74,000	0.50%	1133.30%	0.00%
China *	1,338,612,968	22,500,000	360,000,000	26.90%	1500.00%	48.80%
Georgia	4,615,807	20,000	1,024,000	22.20%	5020.00%	0.10%
Hong Kong *	7,055,071	2,283,000	4,878,713	69.20%	113.70%	0.70%
India	1,156,897,766	5,000,000	81,000,000	7.00%	1520.00%	11.00%
Indonesia	240,271,522	2,000,000	30,000,000	12.50%	1150.00%	4.10%
Japan	127,078,679	47,080,000	95,979,000	75.50%	103.90%	13.00%
Kazakhstan	15,399,437	70,000	2,300,000	14.90%	3185.70%	0.30%
Korea, North	22,665,345	--	--	--	--	0.00%
Korea, South	48,508,972	19,040,000	37,475,800	77.30%	96.80%	5.30%
Kyrgyzstan	5,431,747	51,600	850,000	15.60%	1547.30%	0.10%
Laos	6,834,345	6,000	130,000	1.90%	2066.70%	0.00%
Macao *	559,846	60,000	259,000	46.30%	331.70%	0.00%
Malaysia	25,715,819	3,700,000	16,902,600	65.70%	356.80%	2.30%
Maldives	396,334	6,000	71,700	18.10%	1095.00%	0.00%
Mongolia	3,041,142	30,000	330,000	10.90%	1000.00%	0.00%
Myanmar	48,137,741	1,000	108,900	0.20%	10790.00%	0.00%
Nepal	28,563,377	50,000	499,000	1.70%	898.00%	0.10%
Pakistan	174,578,558	133,900	18,500,000	10.60%	13716.30%	2.50%
Philippines	97,976,603	2,000,000	24,000,000	24.50%	1100.00%	3.30%
Singapore	4,657,542	1,200,000	3,370,000	72.40%	180.80%	0.50%
Sri Lanka	21,324,791	121,500	1,163,500	5.50%	857.60%	0.20%
Taiwan	22,974,347	6,260,000	15,143,000	65.90%	141.90%	2.10%
Tajikistan	7,349,145	2,000	600,000	8.20%	29900.00%	0.10%
Thailand	65,998,436	2,300,000	16,100,000	24.40%	600.00%	2.20%
Timor-Leste	1,131,612	-	1,800	0.20%	0.00%	0.00%
Turkmenistan	4,884,887	2,000	75,000	1.50%	3650.00%	0.00%
Uzbekistan	27,606,007	7,500	2,469,000	8.90%	32820.00%	0.30%
Vietnam	88,576,758	200,000	21,963,117	24.80%	10881.60%	3.00%
TOTAL ASIA	3,808,070,503	114,304,000	738,257,230	19.40%	545.90%	100.00%
NOTES: (1) The Asian Internet Statistics were updated for September 30, 2009. (2) CLICK on each country name to see detailed data for individual countries and regions. (3) The demographic (population) numbers are based on data contained in Census Bureau. (4) The usage numbers come from various sources, mainly from data published by Nielsen Online , ITU , and other trustworthy sources. (5) Data may be cited, giving due credit and establishing an active link to Internet World Stats. (6) For definitions and help, see the site surfing guide . (7) For statistical purposes, China figures do not include SAR Hong Kong and SAR Macao which are reported separately. © Copyright 2009, www.miniwatts.com , Miniwatts Marketing Group. All rights reserved.						

Sumber: diunduh dari <http://biginaict.wordpress.com/2010/01/12/indonesia-dalam-populasi-pengguna-internet-dunia-2009/>, Senin 9 Juli 2012 pk1. 15.24 WIB.

Pembahasan

Mobilitas dan aktivitas generasi muda khususnya di wilayah perdesaan turut mempengaruhi dinamika wilayah tempat tinggal dan aktivitasnya. Hal ini ditunjukkan dengan peran serta pemuda dalam pembangunan di wilayah desanya, misalnya adanya pengembangan sistem informasi di Desa Terong, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, di Yogyakarta, yang berkembang pesat dan dimotori oleh kaum muda desa tersebut yang media literasinya baik, sehingga terbiasa dengan penetrasi teknologi dan jaringan internet. Alhasil, desa tersebut saat ini telah dilengkapi website, radio komunitas, buletin desa, dan teknologi layar sentuh di kantor desa. Awalnya Desa Terong termasuk sebagai kawasan tertinggal dengan lokasi yang terpencil sebab secara geografis, desa tersebut berada di kawasan perbukitan. Banyak kesulitan komunikasi dan koordinasi oleh aparat dan warga desa tersebut saat melaksanakan aktivitas layanan umum dan kegiatan warga, sehingga sangat memerlukan sistem informasi desa agar informasi terakses baik oleh warga desa. Dalam praktiknya, peran sistem informasi desa yang dibangun para pemuda dengan dukungan Pemerintah Desa Terong tahun 2009 adalah menginformasikan setiap program desa secara terbuka melalui radio komunitas, buletin, dan layanan digital layar sentuh secara transparan dan akuntabel. Website Desa Terong beralamat di <http://terong-bantul.web.id>, sementara radio komunitas mengudara pada frekuensi 87.1 MHz dan 107.7 MHz. (diunduh dari <http://nasional.kompas.com/read/2010/08/19/20332441/>, hari Rabu, 4 Juli 2012 pk. 14.22 WIB).

Potensi sumber daya manusia generasi muda di kawasan Asia Pasifik telah menarik perhatian negara-negara maju, seiring dengan potensi pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia Pasifik ini. Potensi tersebut yang mengandung tantangan bagi masing-masing negara di kawasan Asia Pasifik untuk dijadikan kekuatan pendorong meningkatnya pertumbuhan ekonomi kawasan. Hal ini, disampaikan oleh Steven Joyce, Menteri Pendidikan Tinggi Selandia Baru setelah menghadiri Konferensi Tingkat Tinggi I Menteri Pendidikan Asia Timur di Yogyakarta (diunduh dari artikel “Tantangan Pendidikan Generasi Muda Asia-Pasifik Meningkat” pada Koran Tempo, 7 Juli 2012, hal. A14). Tantangan berbentuk ketersediaan guru dan trainer yang cukup dan berkualitas. Selain itu, juga pengembangan pemikiran kritis serta penyebaran teknologi pada generasi muda di kawasan Asia-Pasifik. Tantangan tersebut tentunya akan lebih berat dihadapi oleh generasi muda di kawasan perdesaan sebab akses teknologi dan pengembangan jaringan internet masih terbatas.

Untuk itu, ada wacana untuk menggabungkan kekuatan ekonomi dengan potensi sumber daya manusia pada generasi muda, yang dapat mengoptimalkan pengembangan

kapasitas kaum muda dari sisi bakat, keahlian, pengetahuan dan teknologi tinggi. Dampaknya adalah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat di kawasan Asia Pasifik. Mekanisme tersebut dapat diakomodasi melalui pendidikan keahlian dan kewirausahaan jalur formal maupun informal. Untuk mempercepat akselerasi penyebaran pengetahuan dan tingkat pendidikan tersebut, secara demokratis, *massive*, terkendali dan berkualitas dengan penetrasi internet adalah pembelajaran kewirausahaan secara elektronik (e-Entrepreneurship Learning). Pembelajaran e-Entrepreneurship sebagai alternatif wujud strategi link and match pendidikan manusia dewasa (*andragogy*) dalam lingkup area bisnis dan kemasyarakatan ekonomi bagi generasi muda yang potensial, terutama di masyarakat marjinal di daerah pedesaan di Indonesia.

Pembelajaran kewirausahaan secara elektronik dikembangkan dengan pendekatan *andragogy* yang melatih generasi muda untuk menerapkan sistem belajar mandiri, berani melontarkan gagasan dan karya inovatif, ilmiah dan membumi, yang artinya dapat dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pembelajaran kewirausahaan secara elektronik merupakan terobosan untuk memaksimalkan perubahan sosial yang kondusif dan berrelasi positif terhadap pembangunan bangsa serta suatu kawasan. Pemikiran ini didasari bahwa dengan meningkatkan jumlah wirausaha pada generasi muda, dapat menguatkan kekuatan sosial dan politik pada strata kelas menengah masyarakat. Dari beberapa penelitian dan tulisan menunjukkan bahwa potensi kekuatan sosial dan politik pada strata kelas menengah masyarakat dapat melakukan perubahan sosial dan politik ke arah masyarakat yang madani lebih demokratis. Hal ini merujuk pada temuan hasil penelitian Lipset tentang adanya hubungan antara pembangunan ekonomi dan peran kelas menengah, dimana orang yang berpendidikan tinggi, tingkat kesehatan dan pelayanan baik merupakan indikator bagi peningkatan tuntutan kebebasan berpolitik. Semakin kompleks masalah ekonomi, semakin tinggi norma dan nilai politik dapat membuat individu menjadi antipolitis dan semakin kuat gerakan untuk demokrasi. (Sapriya dalam Winataputra, 2009: 7.13). Hal ini juga dikemukakan Bahmueller sebagai faktor sosial politik yang mempengaruhi penegakan demokrasi konsitusional di suatu negara, selain faktor ekonomi dan faktor budaya kewarganegaraan. (Sapriya dalam Winataputra, 2009: 7.10). Begitu pula temuan dari hasil studi Kraus tentang sistem dunia terkait penarikan dan pengintegrasian kembali Republik Rakyat China dalam tata ekonomi kapitalis dunia yang berpengaruh terhadap struktur kelasnya (dalam Suwarsono dan So, 1991: 252), menunjukkan setelah adanya reformasi ekonomi, kelas menengah baru yang terbentuk memiliki peran aktif secara politik, sehingga

dapat menekan (hampir saja berhasil memaksa) rezim yang berkuasa untuk memenuhi tuntutan demokrasi.

Salah satu tumpuan kekuatan inovasi dan pengetahuan yang dibagi dalam kelompok belajar generasi muda dalam masyarakat di kawasan Asia dan Pasifik adalah kearifan (budaya) lokal yang selaras dengan bentang geografis. Oleh sebab itu, budaya lokal perlu dijadikan dasar pengembangan kapasitas diri generasi muda di wilayah perdesaan melalui pembelajaran kewirausahaan elektronik. Misalnya, pelestarian budaya subak di Bali, yang melibatkan generasi muda. Subak atau sistem pengairan sawah berbasis budaya di Bali saat ini telah didaftarkan sebagai salah satu warisan budaya dunia di UNESCO. Pengembangbiakan ikan nemo dan kuda laut menuai hasil tahun 2008. Contoh lainnya, pemuda relawan desa, peneliti mandiri dan PNS yang bernama Kadek Ari, telah melakukan budi daya ikan nemo dan kuda laut sejak tahun 2003. Keturunan ikan nemo sudah menghasilkan generasi kedua, sedangkan kuda laut generasi keempat. Kuda laut yang merupakan bahan dasar obat-obatan itu produksinya mencapai 14.000 ekor, di antaranya dipasarkan ke Jepang dan Jerman. Ia melakukan budidaya hayati laut tersebut juga berdasarkan pemikiran potensi laut hayati Indonesia yang belum tergali secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat, padahal budaya bahari sangat melekat pada masyarakat nusantara. Penelitian dan usaha budi daya hayati laut yang dilakukannya menunjukkan bahwa benih hasil budidaya juga memiliki daya tahan lebih baik ketimbang tangkapan alam dan bisa beradaptasi dengan pakan buatan, perubahan lingkungan, dan salinitas. (diunduh dari <http://relawandesa.wordpress.com/2009/03/13/kadek-ari-keteguhan-peneliti-ikan/#more-616>, Kamis 5 Juli 2012, pk. 11.39 WIB). Contoh lainnya, Muhammad Tohir, warga Desa Candi Jaya di Kecamatan Dempo Tengah, Kota Pagar Alam, Sumatera Selatan, yang membuat kincir air dari sungai di wilayahnya yang berkelok dengan sehingga warga desanya dapat menikmati aliran listrik. Pendidikan formal terakhirnya adalah kelas V SD, tetapi ketekunan dan inovasinya membuahkan hasil luar biasa bagi desanya. Desa Candi Jaya merupakan desa transmigrasi yang letaknya di lereng Gunung Dempo. Meskipun letaknya hanya sekitar 12 kilometer dari pusat kota Pagar Alam, listrik PLN belum menjangkau desa tersebut sampai kemudian Tohir menemukan kincir air yang digunakan sebagai sumber listrik untuk warga desanya sampai sekarang. Pemuda desa seperti Tohir tersebut salah satu contoh potensi generasi muda yang perlu mendapatkan pembelajaran kewirausahaan secara elektronik.

Pembelajaran kewirausahaan secara elektronik diharapkan dapat meningkatkan jumlah wirausahawan yang berdampak pula pada peningkatan jumlah kelas sosial menengah pada masyarakat Indonesia. Besarnya kekuatan kelas sosial menengah pada masyarakat

Indonesia yang diharapkan dapat menstimulasi sekaligus mendorong terlaksananya perubahan sosial melalui pembangunan nasional Indonesia yang juga mewadahi pencapaian nilai-nilai tujuan MDGs 2015. Sebagai gambaran, sampai tahun 2012, jumlah wirausaha di Indonesia baru 1,56 % dari seluruh jumlah penduduk Indonesia. Idealnya dapat tercapai minimal 2% atau sekitar 4 juta wirausaha dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia. (diunduh dari artikel "Pendidikan Bisnis yang Memberdayakan" pada Koran Tempo, 7 Juli 2012, hal. D5). Selain itu, hanya 20% peserta atau 618.814 jalur ujian SNMPTN tahun 2012 yang lulus ujian SNMPTN. Potensi ini dapat digerakkan salah satunya untuk ke pendidikan wirausaha, khususnya melalui pembelajaran kewirausahaan secara elektronik demi pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan pemuda (khususnya di wilayah perdesaan), sesuai tujuan MDGs 2015.

Simpulan

Indonesia sebagai negara besar di kawasan Asia pasifik, memiliki potensi sumber daya manusia dan alam yang luar biasa dalam iklim tropis yang mendukung besarnya kekayaan alam hayati. Tantangan yang dihadapi Indonesia saat ini, lebih pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pemerataan pembangunan nasional ke seluruh elemen bangsa secara terintegrasi dan berkedaulatan ideologi, sosial, politik, dan hankam. Pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan generasi muda merupakan beberapa aspek yang dapat dikombinasikan untuk digarap bersama antara Pemerintah RI dan elemen masyarakat seluruhnya, salah satunya adalah melalui alternatif pendidikan wirausaha secara elektronik, yang bumi dan demokratis. Diharapkan nantinya program ini berdampak pada tumbuhnya budaya kreatif dan inovatif yang bernilai positif pada kesehatan jasmani, mental (rohani) di kalangan generasi muda (khususnya di wilayah perdesaan) serta meningkatkan kualitas kekuatan pranata sosial dan ekonomi masyarakat secara keseluruhan, sesuai arah pembangunan nasional Indonesia dan tujuan MDGs 2015.

Daftar Pustaka

Artikel "Tantangan Pendidikan Generasi Muda Asia-Pasifik Meningkat" pada Koran Tempo, 7 Juli 2012, hal. A14.

Artikel "Pendidikan Bisnis yang Memberdayakan" pada Koran Tempo, 7 Juli 2012, hal. D5.

Artikel "Luar Biasa Desa Terong Ini" pada <http://nasional.kompas.com/read/2010/08/19/20332441/>, hari Rabu, 4 Juli 2012 pkl. 14.22 WIB

Artikel "Kadek Ari Keteguhan Peneliti Ikan" pada <http://relawandesa.wordpress.com/2009/03/13/kadek-ari-keteguhan-peneliti-ikan/more-616>, Kamis 5 Juli 2012, pkl. 11.39 WIB

Artikel "Muhammad Tohir Insinyur Kincir Air" pada <http://relawandesa.wordpress.com/2009/07/12/muhammad-tohir-insinyur-kincir-air/> Kamis 5 Juli 2012, pkl. 11.41 WIB

Data Statistik BPS tahun 2012 diunduh dari www.bps.go.id

Suwarsono dan So, Alvin Y. (1991). Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia: Teori-Teori Modernisasi Dependensi dan Sistem Dunia. Jakarta: LP3ES.

Winataputra, Udin S dkk. (2009). Buku Materi Pokok PGSD4401 Materi dan Pembelajaran PKn SD. Jakarta: Universitas Terbuka.